

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, terdapat banyak keragaman kesenian tradisional di antaranya, Bambu gila dari Maluku, Reog Ponorogo dari Jawa Timur, Balian dari Kalimantan, Tor-Tor dari Toba Sumatra Utara, Tari Baluse dari Nias Sumatra Utara, Bedaya Ketawang dari Jawa Tengah, Tari Barong dari Bali, Tari Sintren dari Pekalongan, Ludruk dari Jawa Timur, Garapan Sapi dari Madura, Ondel-Ondel dari Betawi, Wayang dari Jawa, dan kesenian yang diangkat oleh penulis ialah kesenian *Jaran Kepang* dari Jawa Tengah. Pertunjukan *Jaran Kepang* merupakan pertunjukan yang lahir pada masa penjajahan Belanda (Setyorini, 2015: 4). Kesenian *Jaran Kepang* sudah lama tumbuh dan berkembang di berbagai daerah kabupaten di Jawa Tengah, dan menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia. Menurut Bapak Kadam, berdasarkan cerita turun temurun, *Jaran Kepang* pertama kali muncul di Pematang Siantar, adanya sesepuh suku Jawa yang merantau ke Sumatra Utara dan mau melestarikan dengan cara memperkenalkan budaya kesenian *Jaran Kepang* ini dengan keturunannya yang sudah menetap di Pematang Siantar.

Kesenian *Jaran Kepang* semula dikenal sebagai kesenian *Jathilan* (kuda), di daerah Jawa Tengah pada masa penjajahan Belanda, yang selanjutnya dikenal dengan *Jaran Kepang*. Kata *Jaran Kepang* berasal dari bahasa Jawa, *Jaranan* artinya kuda-kudaan dan *Kepang* artinya bambu yang dianyam. istilah ini sangat banyak dipakai di daerah luar pulau Jawa termasuk Pematang Siantar, dan *Kuda Lumping* menjadi nama yang lebih populer dibandingkan dengan kedua nama sebelumnya, namun istilah ini banyak dipakai di daerah pulau Jawa masa kini. Nama "*Jaran Kepang*" bukan saja dikenal di Jawa Tengah, melainkan sudah secara nasional.

Pertunjukan ini disebut *Jaran Kepang* karena mempergunakan alat peraga berupa *Jaranan* yang bahannya terbuat dari *Kepang*. Sedangkan *Kuda Lumping* disebut demikian karena *Lumping* berarti kulit atau kulit bambu yang dianyam, dengan demikian *Jaran Kepang* atau *Kuda Lumping* secara bebas dapat diartikan sebagai pertunjukan dengan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit bambu (Suci, 2015: 1)

Pertunjukan *Jaran Kepang* dahulu kala sering dipentaskan pada dusun-dusun kecil, yang memiliki dua tujuan, pertama sebagai sarana menghibur rakyat sekitar, dan yang kedua juga dimanfaatkan sebagai media guna membangkitkan semangat rakyat dalam melawan penjajah serta bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda. Selain itu, ada versi lain yang menyebutkan, bahwa *Jaran Kepang* menggambarkan kisah perjuangan Raden Patah, yang dibantu oleh Sunan Kalijaga, melawan penjajah Belanda (Suci, 2015: 2). Di Sumatera Utara juga memiliki versi yang berbeda yaitu untuk membangun rasa solidaritas bersama dan untuk menggambarkan kecintaan terhadap kampung halaman (masukan dari narasumber Bapak Torang Naiborhu pada seminar hasil 28-07-2017).

Namun saat ini, pertunjukan *Jaran Kepang* lebih digunakan dalam konteks hiburan. Pertunjukan *Jaran Kepang* masa kini juga sudah mengalami perubahan. Perubahan pada pertunjukan *Jaran Kepang* saat ini mengalami pengembangan yang dapat dilihat pada musik pengiring, tarian serta pakaian ataupun aksesorisnya. Perubahannya juga berdampak pada jenis tarian *Jaran Kepang*, yaitu yang mengutamakan gerak tari yang enak ditonton walaupun tetap dalam konsep tarian kesurupan dan jenis yang mengutamakan penampilan kesurupan pada pemainnya. Perubahan tersebut tampak antara lain pada alat musik, musik/lagu, bentuk kuda, busana penari dan sebagainya. Alat musik yang digunakan pada *Jaran Kepang* awalnya satu

gendang (*membranophone*), dua *bende* (*idiophone*), tiga angklung (*idiophone*) dan satu gong bambu (*idiophone*). Perubahan tambahan gamelan dengan drum ataupun alat musik lain yang menggabungkan antara pentatonis dengan diatonis (Suci, 2015:2). Pada saat ini, alat musik yang muncul dalam pertunjukan ini ialah, *saron* (*idiophone*), *gong* (*idiophone*), *kendang* (*membranophone*), *demung* (*idiophone*).

Fungsi pertunjukan juga mengalami perubahan. Pada awalnya *Jaran Kepang* berfungsi sebagai pertunjukan yang diselenggarakan ketika berlangsung upacara tradisional, misalnya ketika berlangsung upacara bersih desa, kini lebih banyak berfungsi sebagai penyambutan tamu atau pertunjukan hiburan. Dengan demikian pertunjukannya tidak lagi terikat oleh waktu dan tempat, tetapi dapat diselenggarakan di sembarang tempat dan disajikan sesuai dengan keperluan. Pada hari besar atau pun keramaian desa sering dipertunjukkan kesenian *Jaran Kepang* dalam kelompok kecil, dimana pemainnya terdiri dari tujuh hingga sepuluh orang. Dalam kegiatan yang lebih besar seperti peresmian proyek-proyek besar, sering dipertunjukkan dalam bentuk kelompok besar dengan jumlah pemain biasanya terdiri dari dua puluh lima orang atau bahkan lebih (Silva, 2016:3)

Perubahan pertunjukan *Jaran Kepang* dari jaman ke jaman tidak berdampak negatif bagi penikmatnya. Seperti halnya di kota Pematang Siantar, pertunjukan ini masih dimainkan oleh beberapa komunitas, salah satunya Komunitas *Turonggo Putro* yang dipimpin oleh Bapak Kandang dan sebagai ketua adalah Bapak Wahyudi. Menurut Kandang pertunjukan ini harus dijaga dan dilestarikan karena ini merupakan salah satu cara pelestarian budaya melalui hiburan. Komunitas *Turonggo Putro* sudah berdiri sejak tahun 1987, dan sudah banyak melakukan pertunjukan di berbagai desa di kota Pematang Siantar, seperti di desa Tanah Jawa, Lapangan Adam Malik, desa Batu Lima Tengkoh, desa Panombean, desa Naga Huta, desa Timuran.

Pertunjukan yang dilakukan mereka dalam acara hiburan warga desa, hiburan acara pernikahan, dan pembersihan desa.

Komunitas *Turonggo Putro* terdiri dari sepuluh pemain di antaranya lima pemain musik, empat penari, dan satu pawang. Dalam memainkan pertunjukan *Jaran Kepang*, sama halnya dengan pertunjukan yang ada di Jawa Tengah. Tahapan yang terlebih dahulu dilakukan yaitu ritual pembakaran *kemenyan* oleh pawang dari kelompok tersebut guna meminta izin kepada “penguasa tempat” agar tidak mengganggu jalannya pertunjukan sehingga tidak membahayakan pemain dan penonton. Ritual tersebut juga berguna untuk memanggil roh nenek moyang (*endang*). Ritual berlangsung dengan diiringi lagu Gero. Tempo pada awal lagu yang lambat kemudian mengalami perubahan tempo (*accelerando*) di pertengahan menjadi semakin cepat. Dinamika pada lagu ini semakin kuat (*crescendo*) dan semakin lambat (*descrecendo*). Dalam pertunjukan yang penulis lihat pada tanggal 07 Mei 2017 lagu Gero disajikan dengan durasi 10 menit 5 detik. Setelah ritual selesai dilakukan, pawang akan mengoleskan minyak khusus yaitu minyak duyung ke semua pemain maupun properti yang digunakan. Kemudian dilanjutkan dengan tarian mengajak masyarakat untuk melihat pertunjukan dan dilanjut dengan memainkan aksi yang tidak biasa (diluar kemampuan orang normal) seperti, makan beling, pijak beling dan paku, kupas kelapa dengan mulut, tetapi dalam pengawasan pawang.

Dari tradisi turun temurun, pertunjukan *Jaran Kepang* dimainkan hingga para pemainnya “mabuk” (kehilangan kesadaran), merupakan istilah penduduk desa Tengkoh. Wahyudi mengatakan musik pertunjukan *Jaran Kepang* dianggap dapat menjadi media untuk masuknya roh halus kepada penonton. Melihat penyajian musik pertunjukan *Jaran Kepang* oleh komunitas *Turonggo Putro*, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“Penyajian Musik Dalam Pertunjukan *Jaran Kepang* Oleh Komunitas *Turonggo Putro* di Pematang Siantar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian merupakan suatu proses kerja yang memiliki urutan tertentu dan memiliki kejelasan titik akhir serta mendapatkan hasil yang diinginkan.

Adapun rumusan masalah yang sudah penulis buat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan komunitas *Turonggo Putro* dalam melestarikan pertunjukan *Jaran Kepang* ?
2. Bagaimanakah penyajian musik dalam pertunjukan *Jaran Kepang* oleh komunitas *Turonggo Putro* di Pematang Siantar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam memecahkan masalah dalam pembahasan peranan komunitas dalam pelestarian pertunjukan *Jaran Kepang* adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peranan komunitas *Turonggo Putro* dalam melestarikan pertunjukan *Jaran Kepang*.
2. Untuk mendeskripsikan penyajian musik dalam pertunjukan *Jaran Kepang* oleh komunitas *Turonggo Putro* di Pematang Siantar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dalam berbagai hal, antara lain:

1. Sebagai informasi baru bagi masyarakat mengenai perkembangan musik dalam pertunjukan *Jaran Kepang* oleh komunitas.
2. Menambah wawasan dan mengajak masyarakat untuk lebih mengetahui keberadaan dan keadaan pertunjukan *Jaran Kepang*.

3. Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya apabila memiliki topik dan penelitian yang penulis buat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Musik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:602) diartikan musik sebagai, 1) ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan; 2) nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Kata musik itu sendiri berasal dari sebutan untuk dewi-dewi dalam mitologi Yunani kuno, *Muse*, yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seni dan ilmu pengetahuan. Kata musik dapat didefinisikan sebagai seni mengorganisasi nada-nada menjadi suatu bunyi yang mempunyai arti (Rosidah, 2012:13).

Menurut Kamtini, (dalam Rosidah, 2012:13) musik sangat dekat dengan kehidupan, sejak masih bayi musik sudah diperdengarkan oleh ibu dengan lagu atau nyanyian yang sederhana mengartikan “Musik adalah bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia”.

2.2 Pengertian Penyajian.

Menurut KBBI (2008:779) penyajian merupakan proses, cara, perbuatan, dan menyajikan merupakan 1) menyerahkan urusan penyajian itu kepada orang lain; 2) pengaturan penampilan (tentang pertunjukan dan sebagainya); 3) cara menyampaikan pemberitaan karangan, makalah, dan sebagainya. Penyajian pertunjukan adalah suatu bentuk pertunjukan secara langsung di hadapan sejumlah penonton, baik penonton yang bersifat homogen (satu jenis penonton, misalnya siswa sekolah tingkat SMK) maupun penonton yang heterogen (bermacam jenis atau umum). Publik atau penonton yang hadir dalam sebuah pertunjukan musik sangat ditentukan oleh jenis pertunjukannya (Angreini, 2012:1).

2.3 Pengertian Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa, Soenarno (dalam Yamhap, 2013:23). Pengertian Komunitas menurut Kertajaya adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain, lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut adanya kesamaan *interest* atau *values* (dalam Yamhap, 2013:23).

2.4 Pengertian Pelestarian

Menurut Said (2013: 257), pelestarian merupakan upaya mempertahankan kondisi fisik cagar budaya dari kerusakan, kehancuran atau kemusnahan yang diakibatkan, baik oleh manusia

maupun alam. Indonesia adalah bangsa yang besar. Terdiri dari 33 Provinsi, 17.508 Pulau dan 238 juta penduduk. Indonesia dikenal dimata dunia memiliki kekayaan serta keanekaragaman jenis kesenian dan kebudayaan. Bangsa Indonesia memiliki bahasa daerah terbanyak di dunia yaitu 583 bahasa dan dialek dari 67 bahasa yang digunakan oleh berbagai suku. Kekayaan lain yang dimiliki bangsa indonesia di antaranya berupa keanekaragaman suku, kepercayaan, adat, makanan, tarian, serta musik. Siahaan (2004: 170), mengatakan, pelestarian merupakan cara bagaimana masyarakat lokal dapat ikut berpartisipasi bukan hanya sebagai objek tetapi sebagai pelaku.

Pelestarian juga merupakan Tercapainya kemampuan yang serasi dan seimbang untuk tidak memberi perubahan pada ekosistem lingkungannya (Siahaan, 2008: 18). Menurut Susanto (2013:2-3), Perkembangan jaman, sudah ditemui beberapa seniman yang mencoba untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian Indonesia dengan berbagai cara yang berbeda. Dari berbagai ragam kebudayaan, musik merupakan salah satu unsur kebudayaan yang menarik untuk dipelajari. Seni musik mempunyai ciri khas yang berbeda dari seni lain.

2.5 Kesenian *Jaran Kepang*.

Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang mempunyai wujud, fungsi dan arti di dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian yang tersebar di seluruh tanah air menunjukkan corak-corak dan karakter yang beraneka ragam. Corak atau karakter tersebut muncul karena banyak dipengaruhi oleh sifat atau karakter budaya setempat, darimana masyarakat berasal atau bertempat tinggal. Koentjaraningrat (dalam Setyorini, 2014:1) menegaskan “Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia. Setiap kebudayaan di dunia memiliki isi pokok yang meliputi tujuh unsur yaitu sistem peralatan/ perlengkapan hidup,

sistem mata pencaharian hidup, organisasi sosial, dan teknologi, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, sistem religi”.

Kesenian berperan sebagai media komunikasi, sehingga suatu bentuk kesenian yang akan lahir, tumbuh dan berkembang berdasar situasi maupun kondisi masyarakat dimana kesenian tersebut menampakkan eksistensinya, serta mampu bertahan dalam perubahan jaman sekaligus menumbuhkan jiwa tertentu (dalam istilah lain disebut elastisitas seni). Kesenian *Jaran Kepang* juga disebut "*Kuda Lumping*" adalah salah satu unsur kebudayaan Jawa dan Indonesia yang mengandung nilai etis dan estetika yang berharga untuk dipelajari. Ternyata kesenian tradisional *Jaran Kepang* memiliki kontribusi yang banyak bagi pendidikan masyarakat, karena di dalam setiap pementasannya kesenian tradisional *Jaran Kepang* menyampaikan nilai-nilai pesan normatif yang dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat (penonton) yang khususnya memuat nilai-nilai kehidupan. Kesenian *kuda lumping* mempunyai fungsi : (1) ritual sakral dalam upacara bersih desa; (2) pertunjukan; (3) hiburan. Mencermati kata ritual itu akan terbayang adanya suasana magis dalam pelaksanaan kesenian itu. Kesenian *Jaran Kepang* merupakan bagian dari kesenian yang sejak dulu digunakan sebagai sarana untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam pertunjukan, (Setyorini, 2014:2).

2.6 Referensi Tulisan tentang *Jaran Kepang*.

Kesenian *Jaran Kepang* sudah banyak diangkat menjadi tulisan namun dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Beberapa tulisan yang menjadi referensi bagi penulis antara lain: Bhayuardi Ari pada tahun 2012 dengan judul Pengaruh Iringan Musik dalam Kesenian *Kuda Lumping* Terhadap Kesadaran Penari *Kuda Lumping* Turangga Jati di Kabupaten Temanggung. Skripsi S1 Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Salim, Muh. Perubahan Sistem Pembelajaran Musik Iringan *Jathilan* Turonggo Mudo. <http://etno06.wordpress.com/2010/01/09>.

Yeni Dwi Kusriani. 2014. Bentuk Penyajian Jaranan Di Desa Trans Mayayap Kecamatan Bualemo Kabupaten Luwuk Banggai Sulawesi Tengah. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Sastra dan Budaya. Universitas Negeri Gorontalo. Yusi Agustina. 2013. Analisis Bentuk Dan Nilai Pertunjukan *Jaran Kepang* Turangga Satria Budaya Di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Indra Yunita Setyorini. 2015. Kesenian *Kuda Lumping* Dari Perpektif Norma-Norma Masyarakat. Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan. Universitas Negeri Malang. Winarsih, Sri. 2008. *Kuda Lumping*. Bandung. Bengawan Ilmu. Dewi, Heristina. 2016. Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan *Kuda Kepang* di Sei Bamban, Serdang Bedagai, Sumatera Utara, . Staf Penganjar Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan jenis metode kualitatif. Menurut Santana (2007: 34), metode kualitatif merupakan pelaporan yang menggunakan pendekatan induktif untuk membangun teori. Teknik penelitian ditujukan untuk mengetahui keadaan dari objek yang diteliti.

3.2 Sumber Data

Dalam pengumpulan data, sumber data menjadi acuan dalam kualitas hasil dari penelitian. Menurut Eijkemans, ada dua cara pengumpulan data, yaitu pengumpulan data secara sekunder yaitu data yang sudah dikumpulkan oleh instansi atau peneliti lain, dengan maksud yang lain dan secara primer merupakan informasi yang langsung dikumpulkan di lapangan dan digunakan oleh peneliti sendiri (dalam Simangunsong, 2014: 100). Dalam penelitian ini penulis menggunakan cara pengumpulan data primer, dengan cara melihat secara langsung pertunjukan *Jaran Kepang* oleh komunitas *Turonggo Putro* di Pematang Siantar.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian (Populasi dan Sampel)

Subjek yang diteliti penulis dalam penelitian ini adalah penyajian musik dalam pertunjukan *Jaran Kepang* oleh komunitas *Turonggo Putro* di Pematang Siantar. Objek yang diteliti penulis ialah pertunjukan *Jaran Kepang*.

3.4 Tempat dan Waktu

Lokasi yang menjadi tempat penelitian penulis ialah di Desa Batu Lima Simpang Tiga Bah Kapul Pematang Siantar. Tempat wawancara dengan narasumber dilakukan di rumah kediaman narasumber yaitu Bapak Kadam di Desa Batu Lima Simpang Tiga Bah Kapul Pematang Siantar. Penelitian dilakukan mulai bulan Januari-Mei 2017.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif merupakan landasan awal dalam penelitian, karena dengan tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Untuk melengkapi data yang dibutuhkan, penulis melakukan langkah pengumpulan data seperti studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Studi Kepustakaan

Kepustakaan sangat diperlukan dalam penelitian, untuk menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun (Simangunsong, 2014: 104). Penulis sudah membaca beberapa referensi yaitu buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Selain itu penulis juga mencari informasi tambahan melalui internet.

3.5.2 Pengamatan/ Observasi

Pengamatan merupakan cara yang sangat cocok untuk mengumpulkan data yang tidak reaktif (Simangunsong, 2014:117). Penelitian menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan tentang bagaimana penyajian musik dalam pertunjukan *Jaran Kepang* oleh Komunitas *Turonggo Putro* di Pematang Siantar.

3.5.3 Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti/ pewawancara untuk mendapatkan informasi maupun pendirian responden/ informan dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertahap muka antara pewawancara dengan responden/informan (Simangunsong, 2014:120). Bapak Kadam dan Bapak Wahyudi menjadi sumber informan dalam wawancara penulis karena beliau sudah lebih awal dalam komunitas *Turonggo Putro* di generasi saat ini.

Berikut ini adalah beberapa informasi yang telah diwawancarai oleh penulis:

1. Wawancara dengan Bapak Kadam (pimpinan *Turonggo Putro*), yang bertujuan untuk mendapatkan informasi berapa lama komunitas ini sudah didirikan, dan informasi seberapa penting pertunjukan *Jaran Kepang* untuk dipertahankan dan mengapa harus kesurupan.

2. Wawancara dengan Bapak Wahyudi (ketua komunitas Turonggo Putro), yang bertujuan untuk mengetahui informasi dimana saja komunitas *Turonggo Putro* melakukan pertunjukan, dalam acara apa, dan lagu apa saja yang dibawakan selama pertunjukan.

3.5.4 Dokumentasi

Dokumentasi juga bagian penting dalam penelitian selain memperoleh data-data tertulis. Dokumentasi berguna untuk mendokumentasikan semua hal penting yaitu rekaman suara, foto, dan video untuk kemudian dianalisis dan dideskripsikan.

3.6 Metode Analisis Data.

Analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian. Analisa data dilakukan untuk mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan memperoleh informasi yang sesuai dalam tujuan penelitian. Penganalisisan data yang penulis lakukan dengan cara metode deskriptif kualitatif karena penelitian memberi gambaran, uraian, keterangan, fakta. Analisis dilakukan sesuai fakta untuk membahas “Penyajian Musik Dalam Pertunjukan *Jaran Kepang* Oleh Komunitas *Turonggo Putro* Di Pematang Siantar”.